

Model Dakwah Peradaban Integratif: Dialektika Tradisi dan Pembaruan dalam Pemikiran Islam

An Integrative Model of Civilizational *Da'wa*: The Dialectic of Tradition and Renewal in Islamic Thought

Ikmal Maulana Akbar

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ikmalmaulanaakbar70@gmail.com

Fany Dwi Nanda

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
fannydwinandafdn@gmail.com

Dzulfikar Adirais

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
fikar.adirais@gmail.com

Cecep Suryana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
cecep.suryana@uinsgd.ac.id

Received: 19-05-2026

Revised: 10-06-2026

Accepted: 26-07-2026

Abstract

*This article examines the relationship between Islamic da'wa and civilization-building through a comparative perspective involving classical and contemporary scholars. Employing a qualitative approach based on library research with hermeneutic and comparative-historical analysis, this study scrutinizes the works of classical figures (Ibn Khaldun, Al-Mawardi, and Al-Ghazali) as well as contemporary scholars, Yusuf al-Qaradawi, Tariq Ramadan, Azymardi Azra, and Taqiyyuddin An-Nabhani. Findings reveal a strong epistemic continuity wherein tawhid as a foundation and social justice as an objective are preserved across generations. Nevertheless, significant paradigmatic discontinuities are evident, manifesting in a shift from state-centric to society-centric da'wa, and from monological to dialogical inter-civilizational approaches. An-Nabhani's contribution is particularly significant in reintroducing the normative-systemic dimension of civilization through the concept of *nidzam al-Islam* (the Islamic system), which envisions da'wa as a comprehensive structural project encompassing political, economic, and social orders grounded in divine sovereignty (*al-hakimiyyah*). This study proposes a new theoretical construction termed the "Integrative Civilizational Da'wa Model," bridging classical intellectual heritage with the demands of twenty-first-century global Islam. The theoretical implications extend da'wa scholarship beyond the*

dichotomy of individual and collective da'wa, while practical implications offer policy guidance for contemporary da'wa institutions.

Keywords: *Da'wa, Civilization-Building, Classical Scholars, Contemporary Scholars, Islah Ijtima'i, Civil Society, Fiqh Al-Hadharah, Nidzam Al-Islam.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji relasi antara dakwah Islam dan pembangunan peradaban melalui perspektif komparatif antara ulama klasik dan kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* dengan analisis hermeneutik dan komparatif-historis, penelitian ini menelaah karya-karya tokoh klasik—Ibn Khaldun, Al-Mawardi, dan Al-Ghazali serta tokoh kontemporer, Yusuf al-Qaradawi, Tariq Ramadan, Azyumardi Azra, dan Taqiyuddin An-Nabhani. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat kontinuitas epistemik yang kuat di mana tauhid sebagai pondasi dan keadilan sosial sebagai tujuan tetap dipertahankan lintas generasi. Kontribusi An-Nabhani sangat signifikan dalam menghadirkan kembali dimensi normatif-sistemik peradaban melalui konsep *nidzam al-Islam*, yang memandang dakwah sebagai proyek struktural komprehensif yang mencakup tatanan politik, ekonomi, dan sosial yang berlandaskan kedaulatan Ilahi (*al-hakimiyyah*). Penelitian ini mengajukan konstruksi teoritis baru berupa “Model Dakwah Peradaban Integratif” yang menjembatani warisan intelektual klasik dengan tuntutan konteks Islam global abad ke-21.

Kata Kunci: *Dakwah, Pembangunan Peradaban, Ulama Klasik, Ulama Kontemporer, Islah Ijtima'i, Masyarakat Madani, Fiqh Hadharah, Nidzam Al-Islam.*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan inti dari misi Islam yang melampaui sekadar aktivitas keagamaan formal. Dalam khazanah pemikiran Islam, dakwah dipahami sebagai gerakan transformatif yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan peradaban sekaligus. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok dalam diskursus keilmuan dakwah kontemporer: dakwah kerap dipersempit menjadi aktivitas ritual dan tabligh semata, sementara dimensi peradabannya justru terabaikan. Kesenjangan ini bukan hanya problem akademik, melainkan juga problem praktis yang berdampak pada lemahnya kapasitas transformatif umat Islam dalam membangun peradaban yang berkeadilan.

Sejarah Islam sesungguhnya mencatat betapa erat hubungan antara dakwah dan pembangunan peradaban. Ekspansi Islam pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi tidak hanya menghasilkan penaklukan wilayah, melainkan juga melahirkan peradaban ilmu pengetahuan, hukum, arsitektur, dan etika sosial yang diakui dunia.¹ Para ulama klasik seperti Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya secara eksplisit mengaitkan keberhasilan dakwah dengan kebangkitan

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam in the Modern World*, 1957.

peradaban melalui konsep ‘*asabiyyah*’ yang diilhami iman.² Demikian pula Al-Ghazali meletakkan dakwah sebagai pilar *islah nafs* (reformasi diri) yang merupakan prasyarat bagi *islah ijtimai* (reformasi sosial).³ Di sisi lain, Taqiyuddin An-Nabhani menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi: dakwah harus diarahkan pada pembangunan *nidzam al-Islam*—tatanan Islam yang komprehensif yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik individu, masyarakat, maupun negara.⁴

Kajian terdahulu tentang dakwah dan peradaban telah dilakukan oleh sejumlah sarjana. Ismail dan Pettalongi⁵ mengkaji dakwah multikultural sebagai model peradaban Islam Indonesia; Azra⁶ menganalisis jaringan ulama dan pembentukan peradaban Islam Nusantara; sementara Ramadan⁷ menawarkan konsep “*radical reform*” yang menempatkan dakwah dalam ruang publik kontemporer. Namun, belum ada studi yang secara sistematis dan komprehensif membandingkan paradigma ulama klasik dan kontemporer termasuk An-Nabhani dalam kerangka dakwah peradaban, sekaligus menawarkan sintesis konseptual yang dapat dioperasionisasikan.

Berdasarkan gap tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana ulama klasik memahami relasi antara dakwah dan pembangunan peradaban? (2) Bagaimana ulama kontemporer termasuk An-Nabhani mereformulasi konsep dakwah peradaban dalam konteks modern? (3) Sintesis apa yang dapat dibangun untuk merespons tantangan peradaban Islam abad ke-21?

Secara teoritis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan teori dakwah dengan memperluas cakrawala keilmuannya melampaui dikotomi dakwah *fardiyah* (individual) dan *jama’iyah* (kolektif) menuju kerangka yang lebih integratif, sekaligus memasukkan dimensi sistemik-normatif yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian dakwah akademik. Secara praktis, artikel ini menawarkan panduan konseptual bagi lembaga dakwah termasuk organisasi kemasyarakatan Islam, pesantren, dan institusi pendidikan Islam dalam merancang program yang berorientasi pembangunan peradaban.

² Abd al-Rahman Ibn Khaldun, “Muqaddimah Ibn Khaldun,” Princeton University Press, 2005.

³ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Al-Din*, 2010.

⁴ Taqiyuddin Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*, 2001.

⁵ and Sitti S Pettalongi Ismail, Ismail, “Dakwah Multikultural: Model Dakwah Di Era Pluralisme,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 21 (2020): 215–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v21i2.14989>.

⁶ Azyumardi Azra, “Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokratisasi,” Prenada Media, 2017.

⁷ Tariq Ramadan, “Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation,” Oxford University Press, 2009.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada *nature* penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis, di mana objek kajiannya adalah pemikiran para tokoh yang termuat dalam sumber-sumber tekstual berupa kitab, buku, dan artikel ilmiah.⁸ Pendekatan yang digunakan adalah komparatif-historis (*muqaranah al-madzahib*) yang dikombinasikan dengan hermeneutik filosofis untuk memahami teks-teks klasik dalam konteks historisnya sekaligus menafsirkannya bagi konteks kekinian.

Sumber data primer penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, karya-karya ulama klasik: *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* karya Al-Mawardi, dan *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali. Kedua, karya-karya ulama kontemporer: *Fiqh al-Hadharah* karya Al-Qaradawi, *Radical Reform* karya Tariq Ramadan, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* karya Azyumardi Azra, dan *Nidzam al-Islam* karya Taqiyuddin An-Nabhani. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal internasional terindeks Q1 dari *Al-Jami'ah*, *Journal of Islamic Studies* (Oxford), dan *Muslim World*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam masing-masing sumber, dilanjutkan dengan sintesis konseptual menggunakan kerangka dialektika: tesis (pemikiran klasik), antitesis (kritik dan pembaruan kontemporer), dan sintesis (konstruksi model baru). Kredibilitas analisis dijamin melalui triangulasi sumber dan *cross-referencing* dengan literatur sekunder yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Dakwah: Dari Etimologi Menuju Konsep Transformatif

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari akar kata Arab *da'ā-yad'ū-da'watan* yang memiliki spektrum makna luas: memanggil, mengajak, menyeru, memohon, dan mendoakan.⁹ Dalam Al-Qur'an, varian kata dakwah muncul dalam berbagai konteks yang menunjukkan keluasan cakupannya dari seruan kepada Allah (Q.S. Al-Baqarah: 186), seruan menuju kebaikan universal (Q.S. Ali Imran: 104), hingga seruan kepada hikmah dan dialog yang baik (Q.S. Al-Nahl: 125).

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2008.

⁹ Muhammad Ibn Manzbur, *Lisan Al-'Arab*, 1994.

Secara terminologis, Syaikh Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya membangkitkan kesadaran manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Sementara itu, Muhammad al-Ghazali memperluas definisi dakwah hingga mencakup rekonstruksi sistem sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang secara implisit mengintegrasikan dimensi peradaban ke dalam konsep dakwah.¹¹

Dalam perspektif yang lebih sistemik, Taqiuddin An-Nabhani memahami dakwah sebagai proses membangun kesadaran kolektif umat akan perlunya tatanan Islam yang menyeluruh (*nidzam al-Islam*) yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan *uqubat* sebagai satu kesatuan organik.¹² Bagi An-Nabhani, dakwah yang hanya berfokus pada dimensi individual tanpa visi perubahan struktural adalah dakwah yang tidak lengkap. Pandangan ini menempatkan dakwah sebagai proyek peradaban yang bersifat total bukan sekadar ajakan moral, melainkan transformasi sistem kehidupan (*al-hayyah*) dalam seluruh dimensinya.¹³

Evolusi konseptual dakwah dari sekadar *tabligh* (penyampaian) menuju *Islam kaffah* (penerapan Islam secara komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan) mencerminkan perkembangan pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Dalam kerangka ini, dakwah transformatif dipahami sebagai proses perubahan individual dan sosial yang diorientasikan pada terwujudnya peradaban yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan rahmat bagi semesta (*rahmatan lil'alamin*).¹⁴

Konsep Peradaban dalam Perspektif Islam

Bahasa Arab mengenal setidaknya tiga istilah yang merujuk pada peradaban dengan nuansa berbeda-beda. *Hadharah* menekankan aspek kebudayaan material dan kemajuan kehidupan kota.¹⁵ *Tamaddun* lebih menekankan pada keberadaban sosial, etika bermasyarakat, dan tatanan kehidupan beradab.¹⁶ *Umran* konsep khas Ibn Khaldun merujuk pada kemakmuran dan konstruksi sosial umat manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi material, sosial, dan

¹⁰ Ibn Manzhur.

¹¹ Al Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, 2004.

¹² Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*. 5-10

¹³ Al-Nabhani. 14

¹⁴ Muhammad Sulthon., *Dakwah Dan Sadaqah: Rekonstruksi Pemahaman Bayani Kaum Tradisionalis*, 2015.

¹⁵ Franz Rosenthal., *Ibn Khaldun: The Muqaddimah—An Introduction to History*, 1958. 91

¹⁶ Sayyid Qutb, *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah Fi Al-Islam*, 1983. 7

spiritual.¹⁷ An-Nabhani menambahkan dimensi normatif melalui konsep *nidzam* (sistem/tatanan), yang menegaskan bahwa peradaban Islam sejati hanya dapat tegak jika seluruh sistem kehidupan berpijak pada akidah Islam sebagai asasnya.¹⁸ Al-Qur'an mengisyaratkan konsep peradaban melalui term *istikhlaf* (Q.S. Al-Baqarah: 30), *i'mar* (Q.S. Hud: 61), dan *tamkin* (Q.S. Al-Hajj: 41). Ketiganya membentuk fondasi teologis bagi konsepsi peradaban Islam yang berorientasi pada keberlanjutan kemakmuran yang berkeadilan.

Paradigma Ulama Klasik: Tiga Arketipe Pemikiran

1. Ibn Khaldun (1332–1406 M): 'Asabiyyah dan Siklus Peradaban

Ibn Khaldun merupakan pemikir muslim pertama yang secara sistematis menganalisis hubungan antara agama, dakwah, dan siklus peradaban. Dalam *Muqaddimah*-nya, ia mengajukan teori '*asabiyyah* semangat solidaritas kelompok sebagai kunci bangkit dan runtuhnya peradaban. Yang krusial, Ibn Khaldun menegaskan bahwa dakwah agama memiliki kekuatan untuk mentransendenkan '*asabiyyah* tribal menjadi '*asabiyyah* universal berbasis iman, sehingga mampu menjadi energi pembangunan peradaban yang jauh lebih kuat.¹⁹

Dalam kerangka Ibn Khaldun, dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan contoh paling sempurna bagaimana kekuatan spiritual dapat mengubah '*asabiyyah* kesukuan Arab menjadi kekuatan peradaban yang dalam waktu singkat melampaui dua imperium terkuat saat itu: Persia dan Romawi. Dakwah, dalam perspektif ini, bukan sekadar transmisi pesan keagamaan, melainkan merupakan proses pembentukan identitas kolektif, solidaritas sosial, dan visi peradaban bersama.²⁰

2. Al-Mawardi (972–1058 M): Dakwah dalam Kerangka Kenegaraan

Al-Mawardi, seorang ahli fikih politik Syafi'i yang berpengaruh, menempatkan dakwah dalam kerangka institusional kenegaraan. Dalam karyanya *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, ia menjadikan perlindungan dan fasilitasi dakwah sebagai salah satu tugas utama *imamah* (kepemimpinan negara). Bagi Al-Mawardi, peradaban yang adil (*al-'imran al-'adil*) hanya dapat terwujud jika terdapat sinergi yang harmonis antara kekuatan politik dan kekuatan agama.²¹

Kontribusi Al-Mawardi yang paling orisinal adalah konseptualisasinya tentang pejabat negara sebagai *da'i bi al-hal*, yakni pelaku dakwah melalui keteladanan tindakan dan kebijakan.

¹⁷ Ibn Khaldun, "Muqaddimah Ibn Khaldun." 40-45

¹⁸ Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*. 20-25

¹⁹ Rosenthal, *Ibn Khaldun: The Muqaddimah—An Introduction to History*. 156-158

²⁰ Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History*, 1957. 213-215

²¹ Mahdi. 15-20

Pembangunan infrastruktur, penegakan hukum yang adil, dan pengelolaan ekonomi yang mensejahterakan rakyat, semua merupakan bentuk dakwah peradaban. Pandangan ini merupakan cikal bakal konsep “*dakwah bil hal*” yang kemudian berkembang dalam pemikiran dakwah kontemporer.²²

3. Al-Ghazali (1058–1111 M): Islah Nafs sebagai Fondasi *Islah Ijtima’i*

Al-Ghazali memberikan kontribusi yang fundamental terhadap teori dakwah melalui karya agungnya *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Berbeda dengan Ibn Khaldun yang menekankan dimensi sosiologis dan Al-Mawardi yang menekankan dimensi politik, Al-Ghazali menempatkan transformasi individual (*islah al-nafs*) sebagai prasyarat mutlak bagi transformasi peradaban (*islah al-ijtima’i*). Premis dasarnya adalah: peradaban yang adil dan bermartabat tidak mungkin lahir dari individu-individu yang jiwanya dikuasai hawa nafsu dan ego.²³

Al-Ghazali membagi dakwah menjadi tiga tingkatan yang saling berkaitan: dakwah kepada diri sendiri (*muhasabah* dan *tazkiyah al-nafs*), dakwah dalam lingkup keluarga dan komunitas terdekat, dan dakwah dalam lingkup masyarakat luas (*al-amr bi al-ma’ruf wa al-nahy ‘al-munkar*). Ketiga tingkatan ini membentuk piramida dakwah peradaban yang harus dimulai dari individu sebelum meluas ke masyarakat.²⁴

Paradigma Ulama Kontemporer: Reformulasi dalam Konteks Modern

1. Yusuf Al-Qaradawi: *Fiqh Peradaban dan Da’wah Wasatiyyah*

Yusuf al-Qaradawi (1926–2022) merupakan ulama kontemporer paling berpengaruh yang secara sistematis mengembangkan konsep “*fiqh al-badharah*” (fikih peradaban). Dalam kerangkanya, dakwah tidak boleh hanya berurusan dengan masalah-masalah ritual dan hukum individual, melainkan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.²⁵ Al-Qaradawi mengkritik keras apa yang disebutnya “*fiqh al-futu’at al-islamiyyah*” (fikih kemenangan militer) yang mengedepankan ekspansi fisik, dan mengusulkan penggantinya dengan “*fiqh al-badharah al-islamiyyah*” yang mengedepankan ekspansi peradaban melalui dakwah.²⁶

²² Mulyadhi Kertanegara., *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*, 2006. 101-110

²³ Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Al-Din*. 45

²⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud., “The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in a Developing Country,” mansell, 1989. 78

²⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Da’Wah*, 2001. 34-38

²⁶ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, 2004. 22-28

2. Tariq Ramadan: Dakwah dalam Ruang Publik Barat

Menurut Tariq Ramadan, dakwah pada era modern tidak lagi dipahami sebagai upaya mengislamkan orang lain, tetapi sebagai usaha menghadirkan nilai-nilai Islam bagi kebaikan bersama dalam masyarakat plural.²⁷ Dalam bukunya *Radical Reform*, Ramadan menjelaskan bahwa etika Islam harus diterapkan secara kontekstual melalui apa yang ia sebut *applied Islamic ethics*, yaitu etika yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial lokal, sekaligus berfungsi sebagai *transformation ethics* yang mendorong terciptanya keadilan sosial.²⁸ Ramadan juga secara khusus menekankan pentingnya “*fiqh al-muwatanaḥ*” (fikih kewarganegaraan) sebagai landasan dakwah peradaban muslim di era global.²⁹

3. Azyumardi Azra: Dakwah dan Civil Society Islam Indonesia

Azyumardi Azra menghadirkan perspektif yang sangat penting dalam memahami dakwah dari konteks Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Melalui kajiannya tentang jaringan ulama Nusantara, ia memperlihatkan bahwa aktivitas dakwah para ulama sejak abad ke-17 hingga abad ke-20 tidak hanya berfungsi mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membangun jaringan sosial, ekonomi, dan intelektual yang menjadi fondasi lahirnya peradaban Islam Indonesia yang moderat dan adaptif.³⁰

Azra mengajukan gagasan dakwah inklusif sebagai model strategis pembangunan *civil society* Islam Indonesia di tengah realitas negara-bangsa yang plural dan demokratis.³¹ Dalam kerangka ini, Islam tidak ditempatkan sebagai oposisi terhadap negara-bangsa, melainkan sebagai kekuatan moral yang menopang demokrasi, memperkuat masyarakat sipil, dan menjaga harmoni kebangsaan.

4. Taqiyuddin An-Nabhani: Dakwah sebagai Proyek Nidzam al-Islam

Taqiyuddin An-Nabhani (1909–1977 M), pendiri Hizbut Tahrir dan pemikir Islam sistemis abad ke-20, menawarkan paradigma dakwah peradaban yang secara paradigmatis berbeda namun saling melengkapi dengan pemikiran ulama kontemporer lainnya. Karya utamanya, *Nidzam al-Islam*, menempatkan dakwah bukan sekadar sebagai seruan moral atau transformasi kultural, melainkan sebagai kerja membangun sistem kehidupan (*nidzam al-hayah*) yang berlandaskan akidah Islam secara menyeluruh.³²

²⁷ Ramadan, “Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation.” 49

²⁸ Ramadan. 112-120

²⁹ Ramadan. 201-210

³⁰ Azyumardi Azra, “The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia,” University of Hawaii Press, 2004. 67-78

³¹ Azra, “Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokratisasi.” 90-102

³² Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*. 5

Bagi An-Nabhani, peradaban Islam (*al-badharah al-islamiyyah*) tidak identik dengan sekadar tradisi kultural atau warisan arsitektur, melainkan merujuk pada seperangkat konsep (*mafahim*), standar nilai (*maqāyīs*), dan keyakinan (*qanā'āt*) yang lahir dari akidah Islam dan menjadi pijakan seluruh aspek kehidupan umat.³³ Distingsifikasi ini penting secara epistemologis: An-Nabhani secara tegas memisahkan antara *badharah* (peradaban/sistem nilai) dan *madaniyyah* (peradaban material/teknologi). Teknologi dan capaian material bersifat universal dan dapat diadopsi oleh siapapun, tetapi *badharah* sebagai landasan peradaban bersifat partikular dan tidak dapat diimpor dari peradaban lain tanpa mengorbankan identitas Islam.³⁴

Dalam *Nidzam al-Islam*, An-Nabhani menguraikan bahwa Islam terdiri dari tiga komponen yang tidak terpisahkan: akidah sebagai *qā'idah fikriyyah* (fondasi pemikiran), *nidzam* sebagai sistem peraturan yang memancar dari akidah tersebut, dan dakwah sebagai metode menyebarkan dan menegakkan sistem ini.³⁵ Oleh karena itu, dakwah dalam perspektif An-Nabhani bersifat tripartit: dakwah kepada akidah, dakwah kepada sistem (*nidzam*), dan dakwah kepada metode perubahan (*thariqah*). Ketiga dimensi ini harus berjalan beriringan; mengabaikan salah satunya berarti memotong dakwah dari misi peradabannya yang utuh.³⁶

An-Nabhani juga memberikan kontribusi signifikan dalam konseptualisasi *al-hakimiyyah* (kedaulatan hukum Allah) sebagai prinsip utama peradaban Islam. Baginya, pembangunan peradaban yang benar menuntut bahwa hukum Allah (*syar' Allah*) menjadi satu-satunya rujukan dalam pengaturan kehidupan publik bukan sekadar referensi etis, melainkan sumber legislasi yang operatif.³⁷ Premis ini membedakan An-Nabhani dari ulama kontemporer lain seperti Ramadan yang lebih menekankan partisipasi etis dalam sistem yang ada, maupun Al-Qaradawi yang lebih fleksibel dalam *fiqh al-aqalliyyat* (fikih minoritas). An-Nabhani berpandangan bahwa dakwah peradaban yang genuine harus berani menantang tatanan dominan dan menawarkan sistem alternatif yang bersumber dari Islam itu sendiri.³⁸

Metodologi dakwah An-Nabhani dalam membangun peradaban bergerak melalui tiga tahapan yang berurutan.³⁹ Pertama, tahap *tatsqif* (pembinaan/pengkaderan), di mana dakwah fokus pada pembentukan individu-individu yang memahami Islam secara komprehensif dan

³³ Al-Nabhani. 21-23

³⁴ Al-Nabhani. 24

³⁵ Al-Nabhani. 10-15

³⁶ Taqiyyuddin Al-Nabhani, *Al-Shakhsīyyah Al-Islamiyyah*, 2003. 8-12

³⁷ Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*. 18-20

³⁸ Ramadan., "Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation." 55-58

³⁹ Taqiyyuddin Al-Nabhani, *Al-Dawlah Al-Islamiyyah*, 1953. 34-40

integral. Kedua, tahap *tafa'ul ma'a al-ummah* (interaksi dengan umat), di mana kelompok dakwah berinteraksi dengan masyarakat untuk mentransfer kesadaran Islam dan membentuk opini publik yang mendukung perubahan. Ketiga, tahap *istilam al-hukm* (penerimaan kekuasaan/kepemimpinan), yang dalam kerangka An-Nabhani dipahami sebagai fase di mana tatanan Islam secara institusional dapat diterapkan dalam kehidupan publik.⁴⁰

Signifikansi pemikiran An-Nabhani bagi studi dakwah peradaban terletak pada kontribusi metodologisnya yang sistematis. Sementara Ibn Khaldun menganalisis *mengapa* peradaban bangkit dan runtuh, dan Al-Mawardi mendiskusikan *apa* peran institusi dalam dakwah, An-Nabhani menawarkan *bagaimana* dakwah harus diorganisasi sebagai gerakan terstruktur untuk membangun peradaban. Dengan demikian, An-Nabhani mengisi celah metodologis yang belum terjawab secara memadai dalam literatur dakwah klasik maupun kontemporer.⁴¹

Tentu saja, pemikiran An-Nabhani tidak lepas dari kritik akademik. Pendekatan normatif-deduktifnya yang ketat dianggap kurang mengakomodasi kompleksitas dan keragaman konteks sosial-historis. Tariq Ramadan mengkritik kecenderungan model dakwah “*top-down*” seperti yang diusung An-Nabhani karena berpotensi mengabaikan agency masyarakat dalam proses transformasi sosial.⁴² Sementara Azra menunjukkan bahwa pengalaman Islam Nusantara justru membuktikan bahwa peradaban Islam yang kuat dapat dibangun melalui pendekatan “*bottom-up*” berbasis pesantren dan jaringan ulama tanpa harus menunggu rekonstruksi sistemik dari atas.⁴³ Terlepas dari kritik ini, kontribusi An-Nabhani tetap relevan sebagai pengingat bahwa dakwah peradaban tidak dapat tereduksi menjadi sekadar transformasi kultural atau partisipasi etis semata, tetapi menuntut visi yang jelas tentang tatanan sosial-politik yang hendak dibangun.

Analisis: Dialektika dan Sintesis

1. Titik Kontinuitas: Warisan yang Dipertahankan

Melalui analisis komparatif yang cermat, ditemukan sejumlah titik kontinuitas yang fundamental antara pemikiran ulama klasik dan kontemporer tentang dakwah peradaban. Pertama, tauhid sebagai fondasi epistemik dan aksiologis dakwah. Baik Ibn Khaldun, Al-Mawardi, dan Al-Ghazali di era klasik, maupun Al-Qaradawi, Ramadan, Azra, dan An-Nabhani di era kontemporer, semuanya menempatkan kesaksian atas keesaan Allah (tauhid) sebagai

⁴⁰ Al-Nabhani. 34-40

⁴¹ and John O Voll Esposito., John L., “Makers of Contemporary Islam,” Oxford University Press, 2001. 120-125

⁴² Ramadan., “Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation.” 55

⁴³ Azra., “The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia.” 78

sumber yang memberikan arah, motivasi, dan batas bagi aktivitas dakwah peradaban.⁴⁴ An-Nabhani secara khusus menegaskan bahwa akidah Islam yang berpusat pada tauhid adalah *al-qā'idah al-fikriyyah*, fondasi pemikiran yang dari situ seluruh *nidzam* kehidupan lahir secara organik.⁴⁵

Kedua, keadilan sosial (*'adl*) sebagai tujuan akhir dakwah peradaban. Seluruh tokoh yang dikaji menempatkan keadilan substantif yang mencakup pemerataan sumber daya, perlindungan kaum *mustadh'afin*, dan penolakan kezaliman struktural sebagai horizon teleologis dakwah.⁴⁶ An-Nabhani dalam *Nidzam al-Islam* merumuskan hal ini melalui konsep *ri'ayat al-syu'u'an* (pemeliharaan urusan rakyat) sebagai salah satu tugas fundamental negara dalam kerangka dakwah peradaban.⁴⁷

2. Titik Diskontinuitas: Pergeseran Paradigmatik yang Signifikan

Di samping adanya kesinambungan pemikiran, analisis ini juga menunjukkan adanya diskontinuitas paradigmatik yang merupakan bentuk adaptasi kreatif terhadap perubahan konteks sejarah dan sosial. Diskontinuitas paling menonjol tampak pada pergeseran dari model dakwah yang bersifat negara-sentris menuju dakwah yang berorientasi masyarakat. Dalam pemikiran ulama klasik seperti Al-Mawardi, keberadaan khilafah atau kesultanan Islam diasumsikan sebagai infrastruktur utama bagi pelaksanaan dakwah.⁴⁸

An-Nabhani mengambil posisi yang unik dalam spektrum ini. Berbeda dengan ulama kontemporer yang umumnya menerima realitas *status quo* politik dan beradaptasi di dalamnya, An-Nabhani justru menjadikan ketiadaan sistem Islam (*ghiyab nidzam al-Islam*) sebagai titik berangkat seluruh analisis dan programnya. Dakwah, baginya, harus secara eksplisit diarahkan pada pemulihan sistem Islam yang komprehensif sebagai solusi atas krisis peradaban.⁴⁹ Posisi ini merupakan *counter-discourse* terhadap kecenderungan mayoritas ulama kontemporer yang lebih menekankan adaptasi dan partisipasi dalam tatanan yang ada.

Pergeseran kedua terlihat pada transformasi metode dakwah dari pendekatan monologis menuju pendekatan dialogis. Sementara Ramadan dan Azra mengembangkan model dakwah dialogis yang inklusif, An-Nabhani justru mempertahankan aspek normatif dakwah dengan

⁴⁴ Toshihiko Izutsu., "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung," Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964. 14

⁴⁵ Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*. 10

⁴⁶ Esposito., John L., "Makers of Contemporary Islam." 130

⁴⁷ Al-Nabhani, *Al-Dawlah Al-Islamiyyah*. 45-50

⁴⁸ Abu al-Hasan Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah Wa Al-Wilayat Al-Diniyyah*, 1996. 15

⁴⁹ Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*. 14

menegaskan bahwa dialog tidak boleh mengorbankan kejelasan tentang sistem Islam sebagai alternatif yang ditawarkan.⁵⁰ Posisi ini menciptakan ketegangan produktif dalam diskursus dakwah peradaban: antara inklusivitas dialogis dan keteguhan normatif; antara adaptasi kontekstual dan kesetiaan terhadap sistem Islam yang utuh.

3. Dimensi Baru Dakwah Peradaban Kontemporer

Pemikiran dakwah kontemporer menghadirkan sejumlah dimensi baru yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam khazanah dakwah klasik. Pertama, dakwah digital sebagai konsekuensi revolusi teknologi informasi. Moch. Fakhruroji menegaskan bahwa dakwah di era media baru menuntut pendekatan teologis dan etis yang baru, karena interaksi digital menghadirkan dinamika otoritas keilmuan dan relasi antara da'i dan audiens yang berbeda dari pola konvensional.⁵¹

Kedua, dakwah inklusif gender. Para sarjana muslim feminis menegaskan bahwa pembangunan peradaban Islam yang autentik menuntut partisipasi penuh dan setara antara laki-laki dan perempuan. Amina Wadud menekankan bahwa keadilan gender bukan sekadar isu sosial modern, melainkan bagian inheren dari visi etika Islam itu sendiri.⁵²

Ketiga, dakwah ekologis. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran sakral terhadap alam.⁵³ Dalam perspektif An-Nabhani, dimensi ekologis ini berakar pada konsep *amanah* manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang menuntut pengelolaan sumber daya alam (*al-milkiyyah al-'ammah*) berdasarkan prinsip-prinsip syariah demi kemaslahatan bersama—bukan berdasarkan hukum pasar atau kepentingan kelompok tertentu.⁵⁴

Konstruksi Sintesis: Model Dakwah Peradaban Integratif (MDPI)

Berdasarkan analisis dialektis pemikiran ulama klasik dan dinamika dakwah kontemporer termasuk kontribusi An-Nabhani artikel ini mengajukan Model Dakwah Peradaban Integratif (MDPI) sebagai kerangka konseptual yang menjembatani warisan intelektual Islam dengan tantangan era *post-truth*. Model ini sejalan dengan gagasan reformasi pemikiran Islam yang dikembangkan oleh Tariq Ramadan melalui prinsip *continuity and reform*, yakni kesetiaan terhadap

⁵⁰ Al-Nabhani, *Al-Shakhsīyah Al-Islamiyyah*. 12

⁵¹ M Fakhruroji, "Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet," Simbiosis Rekatama Media, 2019. 45-60

⁵² Amina Wadud., "Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam," Oneworld, 2006. 78

⁵³ Nasr, *Islam in the Modern World*. 250

⁵⁴ Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*. 48

prinsip normatif Islam sekaligus keberanian melakukan reinterpretasi kontekstual terhadap realitas zaman.

MDPI dibangun atas lima pilar yang saling terhubung secara organik, dengan An-Nabhani berkontribusi secara khusus pada pilar pertama (Tauhidi) dan pilar kedua (Transformatif):

1. Pilar Tauhidi: Orientasi Spiritual sebagai Fondasi Peradaban

Pilar pertama menempatkan tauhid sebagai pusat orientasi epistemologis, etis, dan peradaban dakwah Islam. Tauhid tidak dipahami secara reduktif sebagai doktrin teologis yang berhenti pada afirmasi keimanan individual, melainkan sebagai *civilizational paradigm of liberation*. An-Nabhani memperkuat pilar ini melalui konsep *al-qā'idah al-fikriyyah*: akidah Islam sebagai fondasi pemikiran dari mana seluruh sistem kehidupan sosial, ekonomi, hukum, dan politik dibangun secara deduktif.⁵⁵ Ini sejalan dengan pendekatan Adi Hidayat yang menekankan integrasi antara penguatan akidah, literasi Al-Qur'an, dan rasionalitas ilmiah sebagai basis etika pembangunan intelektual umat.

2. Pilar Transformatif: Dakwah sebagai Perubahan Sosial Struktural

Dakwah tidak cukup berhenti pada transformasi individu, tetapi harus menjangkau perubahan sosial dan struktural. Kontribusi An-Nabhani pada pilar ini sangat signifikan: dalam *Nidzam al-Islam*, ia menegaskan bahwa dakwah harus menghasilkan *taghyir* (perubahan) yang bersifat *jadzri* (radikal/hingga akar) melalui rekonstruksi seluruh struktur nilai dan sistem kehidupan masyarakat.⁵⁶ Perspektif ini memperkaya pendekatan etika sosial Islam kontemporer yang dikembangkan Al-Qaradawi dan Ramadan dengan menambahkan dimensi sistemik yang lebih komprehensif. Model dakwah tokoh-tokoh seperti Abdul Somad dalam mobilisasi sosial umat merepresentasikan aspek transformatif ini dalam konteks Indonesia.

3. Pilar Dialogis: Dakwah dalam Ruang Publik Multikultural

Dakwah peradaban harus hadir dalam ruang publik plural melalui dialog yang sehat dan konstruktif. Pendekatan ini menemukan representasi kuat dalam model dakwah kebangsaan Quraish Shihab melalui literasi tafsir yang kontekstual dan moderasi keagamaan. Dalam perspektif MDPI, dialog bukan berarti mereduksi kekhasan Islam, melainkan sebagaimana An-Nabhani tegaskan menyampaikan Islam secara argumentatif dan rasional (*bi al-'aql wa al-istidlal*) agar dapat dipahami dan diterima oleh akal publik.⁵⁷

⁵⁵ Al-Nabhani. 10

⁵⁶ Al-Nabhani, *Al-Dawlah Al-Islamiyyah*. 38

⁵⁷ Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*. 16

4. **Pilar Kontekstual: Adaptasi Dakwah di Era *Post-truth***

Dakwah peradaban harus sensitif terhadap konteks lokal historis, budaya, sosial, dan politik. Era *post-truth* menuntut dakwah yang mampu membaca ekosistem digital, algoritma media sosial, serta psikologi opini publik. Pendekatan kontekstual terlihat pada dakwah digital Hanan Attaki yang berhasil menjangkau generasi muda melalui bahasa komunikasi populer. Model dakwah Nusantara menunjukkan bahwa universalisme Islam dapat diwujudkan melalui ekspresi lokal sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Azra tentang jaringan ulama Nusantara tanpa kehilangan substansi normatifnya.⁵⁸

5. **Pilar Integral: Integrasi Dimensi Peradaban**

Dakwah peradaban mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, ekonomi, ekologis, dan digital dalam satu visi yang utuh. An-Nabhani berkontribusi pada pilar ini melalui visinya tentang Islam sebagai *nidzam syamil* (sistem yang komprehensif) yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara terintegrasi.⁵⁹ Model integratif ini menemukan representasi dalam pendekatan dakwah Salim A. Fillah, yang menggabungkan narasi sejarah peradaban Islam, pembinaan karakter generasi muda, serta rekonstruksi identitas muslim dalam horizon global. Konvergensi berbagai model dakwah tersebut memperlihatkan bahwa masa depan dakwah tidak lagi bersifat parsial, tetapi multidimensional menghubungkan iman, ilmu, teknologi, dan tanggung jawab sosial dalam satu visi peradaban Islam yang utuh.

Tabel 1. Sintesa Konseptual Model Dakwah Peradaban Integratif (MDPI)

Pilar MDPI	Representasi Ulama Kontemporer	Kontribusi An-Nabhani	Fungsi Peradaban
Tauhidi	Adi Hidayat	Al-Qā'idah al-Fikriyyah sebagai fondasi nidzam	Rekonstruksi worldview
Transformatif	Abdul Somad	Taghyir jadzri melalui perubahan sistemik	Perubahan sosial struktural

⁵⁸ Azra., “The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia.” 12-25

⁵⁹ Al-Nabhani, *Nidzam Al-Islam*. 10-18

Dialogis	Quraish Shihab	Dakwah argumentatif bi al-'aql wa al-istidlal	Harmoni pluralitas
Kontekstual	Hanan Attaki	Strategi dakwah bertahap (tatsqif – tafa'ul)	Adaptasi digital
Integral	Salim A. Fillah	Nidzam syamil: Islam sebagai sistem komprehensif	Integrasi peradaban

KESIMPULAN

Artikel ini telah menjawab tiga pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertama, ulama klasik Ibn Khaldun, Al-Mawardi, dan Al-Ghazali, memahami relasi dakwah dan peradaban melalui tiga lensa yang berbeda namun saling melengkapi: lensa sosiologis (Ibn Khaldun yang menempatkan dakwah sebagai motor *'asabiyyah* (peradaban), lensa politik-institusional (Al-Mawardi yang mengintegrasikan dakwah dalam tata kelola negara), dan lensa psiko-spiritual (Al-Ghazali yang menjadikan *islah nafs* sebagai fondasi *islah ijtimai*).¹

Kedua, ulama kontemporer mereformulasi konsep dakwah peradaban dengan merespons perubahan konteks secara kreatif. Al-Qaradawi mengembangkan *fiqh al-badharah* yang melampaui fikih individual menuju fikih peradaban. Ramadan menempatkan dakwah dalam ruang publik plural. Azra menunjukkan model dakwah inklusif Nusantara sebagai referensi pembangunan *civil society* Islam yang demokratis. An-Nabhani, dalam perspektif yang berbeda namun komplementer, menegaskan dimensi sistemik-normatif dakwah melalui *nidzam al-Islam* dan mengisi celah metodologis dengan tawaran gerakan dakwah terstruktur yang berorientasi pada rekonstruksi tatanan kehidupan berbasis akidah Islam.

Ketiga, artikel ini mengajukan Model Dakwah Peradaban Integratif (MDPI) sebagai sintesis yang terdiri dari lima pilar: tauhidi, transformatif, dialogis, kontekstual, dan integral. MDPI menjembatani warisan intelektual klasik yang kaya dengan tuntutan konteks Islam global abad ke-21, dan mengintegrasikan kontribusi An-Nabhani tentang dimensi sistemik dakwah ke dalam kerangka yang lebih inklusif dan kontekstual. Model ini menawarkan kerangka kerja yang

dapat dioperasionalisasikan oleh lembaga-lembaga dakwah di berbagai level, dari pesantren hingga organisasi kemasyarakatan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan temuan dan analisis artikel ini, disampaikan beberapa rekomendasi. Kepada para peneliti: diperlukan studi empiris untuk menguji efektivitas MDPI, serta perluasan kajian komparatif ke tradisi-tradisi dakwah dari kawasan yang belum tercakup, termasuk kajian lebih mendalam tentang relevansi pemikiran An-Nabhani dalam konteks Indonesia pasca-reformasi. Kepada praktisi dakwah: paradigma dakwah yang hanya berorientasi ritual dan tablighi perlu diperluas menuju visi dakwah peradaban yang komprehensif, dengan mengintegrasikan dimensi sistemik sebagaimana dikonseptualisasikan An-Nabhani dengan pendekatan kontekstual-dialogis. Kepada pembuat kebijakan: perlu dirancang kebijakan dakwah nasional yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis dalam satu kerangka pembangunan peradaban yang koheren dan bervisi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Al-Din*, 2010.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah Wa Al-Wilayat Al-Diniyyah*, 1996.
- Al-Nabhani, Taqiuddin. *Al-Dawlah Al-Islamiyyah*, 1953.
- . *Al-Shakhsīyyah Al-Islamiyyah*, 2003.
- . *Nidzam Al-Islam*, 2001.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Al-Da'Wah*, 2001.
- . *Fiqh Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, 2004.
- Azra., Azyumardi. “The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia.” University of Hawai'i Press, 2004.
- . “Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokratisasi.” Prenada Media, 2017.
- Esposito., John L., and John O Voll. “Makers of Contemporary Islam.” Oxford University Press, 2001.
- Fakhrurroji, M. “Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet.” Simbiosis Rekayasa Media, 2019.
- Ghazali, Al. *Ihya' 'Ulum Al-Din*, 2004.
- Ibn Khaldun, Abd al-Rahman. “Muqaddimah Ibn Khaldun.” Princeton University Press, 2005.

- Ibn Manzhur, Muhammad. *Lisan Al-'Arab*, 1994.
- Ismail, Ismail, and Sitti S Pettalongi. "Dakwah Multikultural: Model Dakwah Di Era Pluralisme." *Jurnal Dakwah Tabligh* 21 (2020): 215–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v21i2.14989>.
- Izutsu., Toshihiko. "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung." Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Kertanegara., Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*, 2006.
- Mahdi., Muhsin. *Ibn Khaldun's Philosophy of History*, 1957.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam in the Modern World*, 1957.
- Qutb, Sayyid. *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah Fi Al-Islam*, 1983.
- Ramadan., Tariq. "Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation." Oxford University Press, 2009.
- Rosenthal., Franz. *Ibn Khaldun: The Muqaddimah—An Introduction to History*, 1958.
- Sulthon., Muhammad. *Dakwah Dan Sadaqah: Rekonstruksi Pemahaman Bayani Kaum Tradisionalis*, 2015.
- Wadud., Amina. "Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam." Oneworld, 2006.
- Wan Daud., Wan Mohd Nor. "The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in a Developing Country." mansell, 1989.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2008.